

## Disrupsi antara Pemanfaatan Sungai dengan Ketidaksesuaiannya pada Regulasi, hingga Memunculkan Tindak Represif Pemerintah di Kelurahan Ditotrunan, Lumajang

Wisnu Aji, Yoga Septa Nurivandi, Muhamad Feri Herdiansyah

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegal Boto No.37, Krajan Timur, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember

Korespondensi penulis: [youcancallmeaji@gmail.com](mailto:youcancallmeaji@gmail.com)

**Abstract:** Rivers are a part of nature that has many benefits for life, quite a few people want to be involved in its use. Even though they do not know the exact rules that cover them, the result is that at some point in their development they will be trapped by the applicable rules or laws. Like a tree that gets taller, it is at risk of being toppled by someone or even the wind. If this analogy is correlated to a group of residents in Ditotrunan Village who can make the best use of the river and are very popular, it must be based on the rules that must be followed. As a result, the form of use is demolition and removal efforts by the authorities. What's interesting is that it's not just the rules, but there are interests of each party as well as a sense of personal jealousy between one group and another. All of these things give rise to conflict between each group and also the local government.

**Keywords:** River Utilization, Rules, Interests, Conflict

**Abstrak:** Sungai yang menjadi suatu bagian alam yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan, tak sedikit segelintir orang ingin berkecimpung dalam pemanfaatannya. Walaupun mereka tidak mengetahui secara pasti aturan aturan yang menaunginya, akibatnya diri mereka pada suatu waktu dalam perkembangannya akan terjebak pada aturan atau hukum berlaku. Layaknya suatu pohon yang semakin tinggi, beresiko untuk ditumbang oleh seseorang atau angin sekalipun. Analogi tersebut apabila dikorelasikan pada sekelompok warga di Desa Ditotrunan yang dapat memanfaatkan sungai sebaik mungkin hingga sangat populer, namun harus dijatuhkan pada aturan aturan yang harus dijalankan. Akibatnya bentuk pemanfaatan tersebut adalah pembongkaran dan usaha penghilangan oleh pihak penguasa. Menariknya adalah bukan hanya dari aturan, tapi ada kepentingan dari masing masing pihak serta rasa kecemburuan secara personal antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Seluruh hal tersebut menimbulkan konflik entah dari masing masing kelompok dan juga kepada pemerintahan setempat.

**Kata Kunci :** Pemanfaatan Sungai, Aturan, Kepentingan Kepentingan, Konflik

### PENDAHULUAN

#### Sungai dan Pemanfaatannya

Sungai merupakan tempat aliran masuknya air tawar ke tempat berkumpulnya seperti danau atau laut. Ekosistem pada sungai adalah yang paling produktif diantara yang lain karena dapat menghubungkan darat dan lautan. Air pada sungai didapati dari pencairan es ataupun dari siklus hidrologi dengan proses perputaran air di bumi. Dengan adanya sungai dapat menjadi konteks dimana banyak ditemuinya keragaman hayati disekitarnya karena sungai bukan hanya suatu aliran tapi pada setiap bagiannya mempunyai ciri khas dan manfaatnya masing masing.

Dapat ditemui bahwa sungai mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, istilahnya dari hulu ke hilir. Kategorisasi aliran ini dibagi berdasarkan tempat tinggi rendahnya aliran air di setiap bagiannya secara terurut dari yang paling deras hingga ke paling tenang. Setiap bagian mempunyai ciri khasnya masing masing yang tidak dapat disamakan

Pada bagian awal yaitu hulu merupakan bagian yang paling tinggi lokasinya, dimana bagian lembahnya berbentuk v karena arusnya yang sangat deras, sehingga mengakibatkan semakin terkikisnya bagian bawahnya. Bagian hulu juga tidak banyak ditemukan sedimentasi (pengendapan). Umumnya bagian ini menjadi spot arus jeram, selain itu pula airnya mempunyai kualitas paling jernih sehingga menjadi tempat utama dalam pemanfaatannya sebagai air minum. Terdapat pula bagian sungai tengah yang terletak diantara hulu dan hilir dimana merupakan bagian sentral dalam menghubungkan setiap bagian.

Pada bagian ini sudah mulai ditemukan sedimentasi (pengendapan) dan juga lembahnya yang berbentuk U karena arusnya yang tidak begitu deras serta daya erosi nya yang semakin berkurang, Manfaat dari adanya sungai bagian tengah ini untuk menjadi bagian distribusi air dari hulu ke bagian hilir, Maka pada bagian tengah menjadi cukup krusial untuk menjaga alokasi air ke hilir supaya dapat terjaga kualitasnya.

Sedangkan pada bagian hilir mempunyai karakteristik dimana alirannya cenderung lambat dan mengakibatkan timbulnya banyak sedimentasi di permukaannya. Pada bagian iniumumnya masyarakat menggunakannya di berbagai macam sektor seperti konservasi bakau untuk mencegah erosi air laut, pemanfaat airnya untuk pertanian hingga inovasi dalam pembuatan kerambah. Mayoritas masyarakat di Indonesia menggunakan bagian ini sebagai cadangan air dalam pertanian, karena air tersebut cenderung tenang, sehingga mudah untuk dipergunakan.

Maka dari semua bagian itu, haruslah disesuaikan antara karakteristik dan pemanfaatannya. Supaya tidak terjadi disrupsi ekosistem dan tetap cocoknya, terlebih lagu di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman bentuk sungai di berbagai wilayah menjadikannya dengan ciri khas yang beraneka ragam. Dengan hal itu, demi terjaganya keanekaragaman tersebut sudah sepatutnya setiap individu patuh, tunduk dan melaksanakan memperhatikan aturan hukum atau ketentuan yang diberlakukan. Karena sungai merupakan tempat krusial untuk seluruh mahluk hidup, tidak hanya sekedar untuk saat ini tapi juga untuk masa yang akan datang.

## **Pengaturan Hukum dalam Pemanfaatan Sungai di Indonesia**

Tertuang pada Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1991 Tentang : Sungai

*'Bahwa sungai sebagai sumber air sangat penting fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pembangunan nasional dan juga bahwa sehubungan hal tersebut dan sebagai pelaksanaan ketentuan undang undang nomor 11 tahun 1974 tentang pengairan, dalam rangka pemanfaatan dan pelestarian sungai dipandang perlu melakukan pengaturan mengenai sungai yang meliputi perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian sungai dengan peraturan pemerintah'*

Dengan adanya pasal tersebut sudah sepatutnya setiap pihak yang ingin memanfaatkan sungai haruslah mematuhi aturan yang telah diputuskan. Hal ini menyangkut daripada kepentingan banyak orang, sekalipun pemanfaatan tersebut mementingkan banyak orang tetaplah berlaku segala hal yang mengatur termasuk perizinan dan kepatuhan akan SOP yang ditentukan.

Namun terkadang ada hal hal yang kiranya menjadi argumentasi akan norma atas birokrasi, dengan masyarakat yang ingin memanfaatkan sungai tanpa harus melalui perizinan. Mereka merasa bahwa seluruh alam beserta isinya merupakan milik mereka menjadikan sikapnya dapat lebih sewenang wenang berbekal argumentasi tersebut. Serta pemerintah pula yang tidak mempergunakan seluruh alam untuk langsung menjadi nilai tambah ekonomis bagi warganya, perlu diketahui bahwa kemiskinan masih menjadi masalah utama oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Oleh karena hal itu segala bentuk hal yang menjadi nilai ekonomis adalah hal yang krusial dalam pemenuhan kebutuhan hingga pencapaian kesejahteraan bangsa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki kepentingannya masing masing. Hal tersebut merujuk pada ingin tercapainya apa yang menjadi penting bagi mereka, maka tidak jarang setiap individu mengalami ketidaksesuaian hingga berujung pada konflik yang muncul disaat sebelumnya sudah ada kesepakatan. Seperti yang ditegaskan oleh teori Ralf Dahendorf, pada buku George Ritzer (2012, h.451)

*'Dahendorf menyadari bahwa masyarakat tidak bisa hidup tanpa ada konflik dan konsensus, keduanya merupakan prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu, tidak akan ada konflik jika tidak ada konsensus yang mendahuluinya.. sebaliknya, konflik dapat menyebabkan konsensus dan integrasi'.*

Kali Temi, Kabupaten Lumajang contohnya. Terkhusus di Kelurahan Ditotrunan, dimana mereka mempergunakan bantaran kali (sungai) Temi untuk kerambah ikan air tawar yang ditujukan untuk menambah penghasilan mereka. Dalam kurun waktu dua puluh tahunan sungai tersebut terus

berkembang dalam pemanfaatannya, tapi tak hanya itu tapi berkembang dari segi popularitas. Beberapa kali mereka mendapatkan juara 2 tingkat Nasional pada jenis lomba Budidaya Kerambah di Sungai. Seharusnya hal tersebut sudah menjadi bukti bahwa setiap warganya mampu untuk mengembangkan sungai tersebut walau tanpa ada campur tangan dari pemerintah sekalipun.

Namun rasanya kepopuleran, keindahan dan keesistensian pemanfaatan sungai tersebut tidak lah menjadi keyakinan bagi pemerintah untuk sekadarnya mendukung. Malahan pemerintah melakukan tindak pembongkaran dengan dalih normalisasi dalam pertanian. Alasan tersirat yang dapat disebutkan bukanlah hal tersebut, tapi masyarakat di kelurahan tersebut tidak melakukan perizinan secara pasti dan sesuai prosedur pemerintahan. Maka, apapun yang mungkin menjadi nilai tambah dari sebuah pemanfaatan tetaplah harus menggunakan prosedur dan kepatuhan yang berlaku. Ini yang dimaksud dengan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada kali ini, metode ini dipilih karena metode kualitatif sendiri merupakan sebuah metode yang mengutamakan penjelasan mendetail terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan sebuah pola pikir induktif dalam memahami sebuah kerangka fenomena yang diteliti. Kualitatif juga mengandalkan sebuah kerangka berfikir penulis untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menghubungkan data-data yang didapat. menurut Denzin & Lincoln (dalam Creswell,2011), penelitian kualitatif melibatkan pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap fenomena di dunia.

Dengan demikian peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menafsirkan seluruh data yang terkait dengan fenomena pembongkaran keramba didesa Ditotrunan, Lumajang. Peneliti berusaha membentuk sebuah kerangka berpikir untuk menganalisis fenomena tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan observatif kualitatif, pendekatan ini memiliki fokus untuk menggunakan metodologi subjektif untuk mengumpulkan informasi atau data terhadap fenomena yang diteliti. Karena menggunakan pendekatan observatif peneliti secara langsung terjun di lingkungan desa Ditotrunan, Lumajang unntuk mengumpulkan seluruh data yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Secara penjelasannya, observasi kualitatif berfokus kepada subjek, peneliti mencari subjek yang ada di desa Ditotrunan, Lumajang yang berhubungan dengan fenomena pembongkaran keramba. Warga desa Ditotrunan, sebagai warga yang memiliki sejumlah keramba menjadi subjek informan peneliti untuk mencari data, kemudian

warga desa Jogotrunan juga menjadi subjek informan dimana warga desa setempat adalah pihak yang terkena imbas dari keramba tersebut.

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan jenis *criterion sampling*, jenis untuk menentukan yang peneliti ini berfokus kepada informan yang memiliki kriteria tertentu dan berpengaruh dengan fenomena penelitian. Data informan peneliti dapatkan sebelum dilakukan interview yang mendetail untuk menggali data dan informasi yang peneliti butuhkan. Informan tersebut memiliki informasi yang sangat dekat dengan fenomena, informan yang peneliti pilih adalah pelaku dalam fenomena tersebut yang memiliki posisi penting dalam fenomena tersebut. Karena informan tersebut merupakan seorang yang andil dan memiliki posisi penting, data yang peneliti dapatkan memiliki kualitas yang kuat dan konkrit, peneliti melakukan kegiatan interview secara langsung. Peneliti datang menemui informan yang berada di kabupaten Lumajang untuk menggali informasi yang konkrit dari beberapa sudut pandang yang informan berikan. Berfokus kepada fenomena keramba, peneliti mendapat informasi yang mendetail dari informan yang berposisi penting dalam fenomena tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Penjelasan Sungai Ditotrunan**

Berbagai macam inovasi dilakukan oleh manusia untuk mengelola sumber daya alam ini sebagai bentuk rasa syukur ataupun sebagai jalan alternatif dalam mencari sebuah keuntungan bagi keluarga maupun masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu pemanfaatan sungai “Temi” (orang sekitar menyebutnya Kali Temi) sebagai tempat budidaya ikan air tawar serta wisata kampung yang dikelola oleh warga RW 05 Ditotrunan, Lumajang. Kali Temi merupakan sebuah aliran irigasi yang mengalirkan air menuju ke area budidaya tanaman, khususnya persawahan. Kali temi ini merupakan salah satu aliran irigasi besar yang masih dalam naungan pihak PSDA Provinsi. Kali temi ini dulunya adalah sungai yang sangat kotor dan tidak sedap dipandang mata akan tetapi masyarakat sekitar meromantisir bentuk sungai yang kotor menjadi sebuah sungai yang indah dan memiliki nilai estetika. Begitupun yang ditegaskan oleh Rosa (2016 : 205) mengenai internalisasi memerlukan pengetahuan yang dipelajari dalam sosialisasi sbagai penghubung dalam kesadaran individu atas struktur dunia sosial yang trobjktivasi. Dalam kehidupan setiap manusia terdapat serangkaian waktu dimana individu diinduksikan untuk terlibat dalam proses dialkektis sosial.

Para warga membangun karamba ikan di aliran sungai serta menyulap desa mereka menjadi desa yang cukup majudengan swadaya para warganya. Sekeliling sungai dihiasi menggunakan berbagai macam tanaman hias serta memberikan kesan warna yang unik pada karamba dengan tujuan memanjakan mata para warga lain yang melintas di aliran sungai ini. Kali temi ini berada tepat ditengah pusat kota kabupaten Lumajang lebih tepatnya di kelurahan Ditotrunan dan kelurahan Jogotrunan. Disepanjang aliran sungai ini, hanya RW 05 Ditotrunan saja yangaktif untuk merubah bentuk sungai yang kumuh menjadi sungai yang cantik. Dikarenakan sungai tersebut sudah banyak keramba ikan yang berdiri dan mempunyai sebuah nilai mutu bagi masyarakat, kampung ini di beri julukan sebagai kampung karamba.

Kampung karamba sendiri merupakan sebuah kampung yang cukup berprestasi baik di daerah maupun nasional. Sebutan kampung karamba akan langsung terbesit dipikiran warga sekitar ketika menyebut nama kelurahan Ditotrunan. Kelurahan Ditrotunan merupakan sebuah kelurahan yang memiliki warga yang didalamnya tergolong unik, kreatif, dan inovatif. Pada tahun 1999 kebelakang aliran sungai yang melewati Kelurahan Ditotrunan atau yang orang sekitar menyebutnya dengan “Kali Temi” adalah sebuah aliran sungai yang kumuh dan tidak beraturan, disamping sisi itu memang di pelintasan jembatan diatas aliran sungai terdapat sebuah pasar kaget yang orang sekitar menyebutnya dengan pasar *seruji*. Pasar ini menjadi sebuah tempat jual beli warga setiap harinya di pagi hari dan selalu menimbulkan limbah yang cukup banyak sehingga harus mengotori aliran sungaidibawahnya.

Pada tahun 2000 awal, kepekaan warga sekitar khususnya warga yang bertempat tinggal di area aliran sungai tersebut mempunyai sebuah inovasi yang bagus untuk membuat sebuah karamba ikan yang ditempatkan di sepanjang aliran sungai. Pada awalnya tidak semua warga Ditrotunan mempunyai minat untuk memelihara ikan mungkin dikarenakan aliran sungai yang kotor akan membuat ikan tidak dapat berkembang dengan baik. Namun hal ini tidak menjadikan warga RW 05 Ditotrunan sebagai sebuah hambatan yang besar untuk membuat sebuah hal baru yang mungkin bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Pada awalnya tidak semua warga RW 05 yang mempunyai keinginan untuk membuat karamba ini, namun ide itu hadir dari beberapa warga yang menginginkan perubahan terhadap aliran sungai di dekat rumahnya. Kumpulan beberapa warga tersebut kemudian membuat kelompok karamba yang beranggotakan warga sekitar, setelah dibentuknya kelompok ini para warga diberikan kesempatan untuk membangun keramba di sepanjang aliran sungai temi ini

dengan syarat setiap warga yang memiliki karamba wajib menjaga kebersihan karamba sendiri dan sekitarnya. Setiap beberapa periode sekali para warga melakukan kerja bakti menggali aliran tengah sungai untuk menjaga debit air agar tetap tinggi serta sedimentasi tanah tetap dalam. Para warga dibebaskan untuk memiliki karamba lebih dari satu karamba, biasanya para warga yang mempunyai karamba lebih dari satu merupakan warga yang memiliki waktu lebih luang.

Pada awal mulanya warga membuat kerangka karamba yang terbuat dari bambu tua di buat dengan ukuran yang sama. Keramba di buat dengan ukuran panjang 3-4 meter, lebar 80 cm, dan tinggi 1,5 meter membentuk kerangka balok. Setelah kerangka karamba telah terbentuk, keramba kemudian dipasangkan di samping pinggir aliran sungai yang kemudian diberi beberapa bibit ikan yang mempunyai ketahanan hidup di air yang tidak menentu keadaannya. Sebelum dipasang di aliran sungai, tanah dibawah dikeruk terlebih dahulu sedalam 1 meter dengan tujuan sebagai konstruksi beton akan tertanam di dalam tanah. Setelah tanah di keruk kemudian kerangka tersebut di pasang sesuai susunan sebelumnya. Sebelum memasuki tahapan pemeliharaan ikan atau sebelum ikan dimasukan ke dalam karamba, tanah yang berada di dalam karamba diambil guna untuk memberikan ruang yang luas bagi ikan agar dapat bergerak dengan bebas. Ada beberapa jenis ikan yang di pelihara oleh warga itu seperti ikan nila, mujair, lele, tombro dan ikan lainnya yang mempunyai nilai konsumsi dan nilai jual.

Lambat laun keramba tersebut mulai berkembang dan banyak warga yang meniru praktik tersebut. Bukan hanya karamba yang tersusun rapi di aliran sungai, berbagai macam tanaman hias seperti bonsai, kamboja, anggrek, dll terpampang rapi di sepanjang aliran pinggir sungai. Hal ini membuat warga dari tempat lain yang berkunjung hanya untuk merileksasikan pikiran mereka serta memanjakan mata melihat asrinya aliran sungai dengan keadaan sekitar yang bersih dan tenang.

Keadaan tersebut jarang ditemui di sungai tengah kota yang pada umumnya kotor dan kumuh. Banyak cara warga untuk memanfaatkan hasil ikan dari kolam karamba tersebut, ada yang mengelolanya sendiri kemudian dijual dengan bentuk makanan siap saji, ada juga warga yang menjualnya dipasar, dan juga ada yang dikonsumsi sendiri.

Selain itu banyak juga kunjungan dari kabupaten atau beberapa organisasi luar yang diarahkan oleh pihak daerah sebagai tempat singgah tamu untuk dijamu. Banyak hal positif yang datang baik dari luar maupun dalam kampung ini. Dari seringnya kunjungan orang luar dan warga lain yang datang dapat membuka sebuah peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan oleh warga

sekitar. Berjualan berbagai macam makanan menjadikan ibu rumah tangga yang awalnya tidak memiliki pemasukan akhirnya dapat memperoleh keuntungan, dengan posisi berada ditengah pemukiman warga tidak menjadikan keadaan sulit dikarenakan pembeli banyak yang menghampiri ke setiap warung yang berjualan.

Dikarenakan banyak warga yang mulai sadar dengan benefit dari adanya karamba itu, bapak Saiful Fadoli sebagai salah seorang warga yang mempunyai ide ini mulai mengevaluasi dari sejak berdirinya keramba hingga beberapa tahun kedepan. Tepat pada sekitar tahun 2003 pak Saiful dan beberapa warga mengajukan kepada ketua PKK yang saat itu dijabat oleh istri dari bapak Ahmad Fauzi (Alm) yang saat itu menjabat sebagai Bupati Lumajang sebuah bentuk wajah baru karamba yang terbuat dari beton yang dibentuk sama sesuai kerangka karamba yang lama. Menurut Bapak Saiful, keramba yang terbuat dari beton jauh lebih kuat dan aman, hal ini dikarenakan banyak kejadian perampokan karamba yang terjadi disaat karamba masih terbuat dari bambu.

Setelah mendapatkan izin lisan dari ketua PKK, Kelurahan, dan Kabupaten para warga mulai membuat kerangka karamba yang serupa dengan karamba dari bambu. Berbeda pada karamba beton ini, pada pintu karamba dibuat dari besi dan dipasangkan gembok sebagai keamanan yang lebih kuat. Setelah kontruksi yang dibuat oleh warga sudah jadi, mulailah dipasang pada aliran sungai, proses pemasangan dilakukan dengan menggali beberapa cm ke dalam tanah dengan tujuan agar beberapa bagian kerangka dapat tertancap pada tanah agar tidak mudah roboh. Selain itu demi keamanan di area kampung keramba para warga RW05 membangun sebuah gardu atau pos kamling yang apat diakses oleh semua orang,tidak berhenti disitu inovasi warga tetap berlanjut. Banyak warga yang menanam berbagai macam pohon dengan nilai konsumsi seperti tomat, cabai, dan lainnya. Warga juga mengkonsep aliran sungai dengan kesan wisata dengan memasang lampu disekitarnya yang membuat para pengunjung betah menikmati keadaan sekitar yang tenang dan aman pada malam hari.

Beberapa tahun kemudian perkembangan karamba cukup pesat hingga kampung ini memiliki berbagai macam prestasi mulai dari kampung ramah anak, kampung pancasila, dan juga telah dinobatkan sebagai kampung anti narkoba. Selain itu kampung karamba juga kerap menjadi tempat kunjungan belajar siswa. Berbagai macam kegiatan pembelajaran kampung ini memberikan banyak ilmu bagi orang orang sekitar, baik guru maupun murid. Sistem pengelolaan air yang digunakan warga pada aliran sungai yang dibangun karamba selalu terjaga

kebersihannya, bukan hanya itu para warga juga turut menjaga sedimentasi tanah agar tidak terjadi pendangkalan tanah pada aliran sungai ini. Berbagai macam pihak banyak yang mendukung kegiatan di kampung ini, salah satu pihak yang mendukung adanya kampung ini adalah dari Dinas Perikanan kabupaten Lumajang yang turut andil memberikan berbagai macam pelatihan budidaya air tawar pada warga, dengan tujuan agar petani ikan tetap terjaga kelestariannya.

Proses pemilihan bibit ikan oleh para pemilik karamba, dilakukan dengan pemesanan dari pihak dinas perikanan, dengan tujuan selain menghasilkan calon bakal ikan konsumsi yang unggul, meminimalisir jumlah bibit ikan yang tidak sehat agar para petani ikan kecil tidak mengalami kerugian yang besar. Selain pemilihan bibit ikan yang baik, pakan ikan yang digunakan juga harus baik. Jika menginginkan ikan yang sehat maka ikan harus mengonsumsi pakan yang berkualitas. Selain memberikan pakan pelet sebagai makanan utamanya, biasanya para pemilik karamba juga memberikan sisa-sisa makanan mereka yang sudah tidak termakan lagi seperti nasi, masyuran dan lain sebagainya. Biasanya pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari yakni pagi siang dan malam. Menurut informan kami menjadi seorang petani keramba ini mempunyai banyak resiko terutama pada saat musim hujan berlangsung. Debit air yang datang dari atas menjadikan sungai meluap, tidak menutup kemungkinan keramba akan tertutupi oleh tingginya debit air, hal ini juga menjadi berita buruk bagi para pemilik keramba karena dimungkinkan akan banyak ikan yang keluar terseret arus kencang sungai. Jika terdapat karamba yang masih menggunakan anyaman bambu sebagai penutup karamba maka dipastikan akan jebol yang menyebabkan ikan akan terbawa arus air.

Berbagai macam kegiatan positif dilakukan oleh para warga dengan tujuan menarik pengunjung ke kampung tersebut seperti *dodolan* kampung festival jenang sappar yang sempat dilakukan oleh warga RW05 guna menarik perhatian masa. Terhitung 16 tahun berdirinya keramba ini tanpa adanya badan hukum yang resmi dari pihak kabupaten yang pada akhirnya ditahun 2016 Kampung karamba memiliki badan hukum resmi dari pihak pemerintah dengan nama resmi “Karamba Hasil Makmur”. Karamba ini mulai berbadan badan hukum terhitung sejak 2016 hingga sekarang.

### **Efek dari Adanya Keramba**

Adanya keramba dibelantaran Sungai Temi di desa Ditotrunan ini menghasilkan segi positif yang beragam. Pemanfaatan sungai disekitar RW 5 menjadi keramba menjadikan sebuah

kebiasaan positif bagi warga sekitar sungai tersebut. Kebiasaan membuang sampah disugai yang awalnya banyak dilakukan oleh warga sekitar telah hilang semenjak dibangun keramba bambu di sungai tersebut, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya sungai yang bersih, bukan hanya untuk kesehatan bersama tetapi juga untuk kesehatan dan hasil panen ikan yang maksimal di setiap keramba milik warga tersebut. Menjadikan sungai tersebut penuh dengan tanaman hijau milik warga yang ditanam dalam pot dan ditempatkan diatas keramba miliknya.

Selain menjadikan sebuah alternatif untuk kesadaran warga yang memiliki kebiasaan membuang sampah di sungai, keramba menjadi pusat kegiatan di desa tersebut, rumah-rumah yang tadinya membelakangi sungai telah berpindah menghadap sungai, karena sungai tersebut bersih dan indah saat dipandang, tanaman yang menghias diatas keramba juga menjadi taman kecil untuk para warga sekitar maupun orang yang sedang lewat didesa tersebut.

Para warga Ditotrunan berbondong-bondong untuk mengurus kebersihan dan keindahan keramba karena dari keramba tersebut mereka menghasilkan hasil berupa ikan yang di pelihara dalam keramba yang dimana pada saat panen mereka akan menjual ikan tersebut atau mengkonsumsi ikan ikan tersebut. Seperti mas Yoyon, salah satu informan yang peneliti interview, beliau memanfaatkan hasil panen ikan dari keramba miliknya menjadi olahan abon ikan yang kemudian dijual dipasar maupun melalui *online shop*.

Keramba ini juga mengumpulkan pundi-pundi prestasi tingkat provinsi bahkan nasional, selain bermanfaat bagi masyarakat sekitar sungai di desa Ditotrunan tersebut, keramba juga membantu kabupaten Lumajang untuk meraih prestasi, keramba ini menjadi pemenang PROKLIM Nasional Kategori Utama Tropi pada tahun 2020 silam, kemudian juga mendapatkan penghargaan ProKlim dalam rangkaian acara Festival Iklim 2023, dengan tema "Bergerak Bersama Turunkan Emisi Gas Rumah Kaca" pada tahun 2023 lalu. Menurut pernyataan pak Saiful Fadholi selaku ketua RW 5 Ditotrunan itu menuturkan bahwa keramba sangat banyak mengantongi beberapa prestasi di berbagai tingkatan. Menjadikan banyak sekali pujian yang didapat dari bupati Lumajang tahun lalu dan mendapatkan dukungan penuh dari mantan bupati Lumajang itu sebelum lengser. Menurut Istriyani (2020) *The visibility of tourist locations on social media platforms, such as Facebook and Instagram, not only demonstrates the vast number of destinations available, but can also be mobilized to expand the tourist trade through the use of promotions and advertising popular recreational and hospitality venues. As such, tourism has become a popular activity in contemporary society* (Visibilitas lokasi wisata di platform media sosial, seperti Facebook dan

Instagram, tidak hanya menunjukkan banyaknya destinasi yang tersedia, tetapi juga dapat dimobilisasi untuk memperluas perdagangan pariwisata melalui penggunaan promosi dan iklan tempat rekreasi dan perhotelan yang populer. Dengan demikian, pariwisata telah menjadi kegiatan yang populer di masyarakat kontemporer). Penegasan tersebut memperkuat argumen bahwa juara mereka akan berdampak pada kepopuleran yang mendapatkan keuntungan baik untuk pemerintah atau masyarakat itu sendiri.

Karena prestasi dan keindahan keramba dalam mengolah lingkungan sungai ini desa Ditotrunan menjadi desa untuk para wisatawan yang berkunjung ke Lumajang, wisatawan dari berbagai daerah yang sedang berlibur ke Lumajang selalu diarahkan ke desa Ditotrunan ini untuk melihat keindahan dari keramba ini. Terutama bagi tamu mantan bupati Lumajang selalu diarahkan ke desa tersebut. Lumajang juga mendapatkan keuntungan dari adanya keramba ini, dimana keramba membantu penilaian adipura dikabupaten Lumajang. Desa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan luar daerah, ditambah dengan dukungan dari mantan bupati dan dinas pengairan juga membantu dalam pengoperasian keramba tersebut. Menurut pernyataan pak Saiful, dinas pengairan kabupaten Lumajang membantu memberikan bibit ikan untuk dibudidaya di keramba tersebut, selain berfungsi untuk UMKM masyarakat setempat ikan di keramba dapat membersihkan air sungai yang banyak lumut, tutur pak Saiful menjelaskan.

Tidak hanya menimbulkan dampak positif saja, menurut pak Tulus Eka, ketua RW4 Jogotrunan, desa sebelah dari desa ditotrunan dan merupakan DPC Gerindra cabang Lumajang, serta tangan kanan wakil bupati Lumajang yang menjabat menyatakan bahwa, akibat adanya keramba ini tiap pekan mengalami pendangkalan sungai. Hal ini menyebabkan daerah RW 11 Jogotrunan mengalami banjir apabila musim penghujan. Isu pendangkalan sungai ini beredar ke desa Ditotrunan, dan mereka tidak setuju dengan isu tersebut, hingga pihak pengairan juga mengecek kedalaman sungai dan tidak ditemukan adanya pendangkalan.

Menurut pernyataan pak Tulus Eka, pendangkalan sungai hingga mencapai 30 cm sedimen tanah meluap keatas dan menyentuh tangga yang ada di sisi sungai. Menyebabkan banjir didaerah RW 11 Jogotrunan, hal tersebut menjadi pertimbangan bersama untuk membongkar keramba agar tidak menyebabkan banjir didesa Jogotrunan RW 11 tersebut. Tindak lanjut perihal aduan ini baru dapat terealisasikan saat Bupati Lumajang yang lama digantikan dengan bupati yang baru. Bupati baru ini tidak mendukung adanya keramba karena beberapa isu. Isu yang beredar di desa Ditotrunan adalah, bupati yang baru ini kalah suara didesa Ditotrunan tersebut.

## **Mediasi Pembongkaran Keramba**

Pengajuan untuk membongkar keramba pertama kali diajukan oleh warga RW 11 Jogotrunan terutama yang terdampak banjir akibat pendangkalan sungai, RW 11 tersebut mengajukan ke pemerintah tapi diabaikan, akhirnya warga RW 11 mengajukan ke aduan masyarakat dan akhirnya ada tindak lanjut. Pemerintah sempat melakukan beberapa sosialisasi ke desa Ditotrunan, dengan sosialisasi yang efektif diharapkan dapat berjalan dengan lancar, yang terjadi adalah sulitnya masyarakat Ditotrunan menerima pernyataan pembongkaran dari pemerintah.

Masyarakat Ditotrunan sempat meminta sebuah kompensasi dan pengganti keramba beton menjadi keramba dari besi. Warga Ditotrunan merasa memiliki keramba yang sudah berdiri sejak 23 tahun ini. Tetapi bagaimanapun juga warga Ditotrunan kalah dalam mempertahankan keramba mereka, karena keramba mereka berada di sungai milik Provinsi. Beberapa kali sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah, masyarakat Ditotrunan terus menerus menolak dengan alasan keramba ini menghasilkan banyak prestasi, diizinkan oleh pengairan untuk berdiri diatas sungai provinsi dulu, hingga pada akhirnya pembongkaran tetap berlangsung.

## **Dampak Dari Adanya Pembongkaran**

Setelah semua keramba dibersihkan, kini Ditotrunan tidak memiliki ikon kampung mereka lagi, banyak warga Ditotrunan yang kehilangan penghasilannya karena keramba nya sudah dibongkar. Pemerintah juga tidak kunjung memberikan kompensasi kepada warga Ditotrunan. Jogotrunan khususnya RW 11, setelah adanya pembongkaran tidak lagi mengalami banjir, karena menurut pernyataan pak Tulus Eka, “penggalian tanah sungai menjadi lebih dalam sekarang, tidak ada sedimen yang menggumpal dan menyebabkan banjir lagi”. Akan tetapi kesedihan terus mengalir di Ditotrunan karena mereka sudah tidak merasakan lagi sisi positif adanya keramba tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dalam setiap kelompok masyarakat tidak akan lepas dengan adanya konflik, menurut teori Ralf Dahendorf, pada buku George Ritzer dijelaskan bahwa konflik terjadi karena perbedaan kepentingan antara individu satu dengan yang lainnya. Teori ini sangat berkesinambungan dengan fenomena yang terjadi antara desa Ditotrunan yang terus mempertahankan kerambanya, dan desa Jogotrunan ingin keramba tersebut dihancurkan agar tidak terjadi banjir di daerahnya. Perbedaan kepentingan inilah yang membuat salah satu dari mereka harus menerima kekalahan, desa Ditotrunan kalah perihal izin membangun diatas Sungai, pada akhirnya tidak diperbolehkannya hal tersebut oleh pemerintah provinsi setempat dan mengharuskan seluruh keramba yang terpasang dibongkar habis.

### **Kritik dan Saran**

Perihal perizinan sungai yang digunakan untuk keramba telah berlangsung sejak 23 tahun silam, seharusnya pemerintah lebih tegas untuk tidak memberikan izin kepada siapapun jika memang sungai tidak diperbolehkan untuk dijadikan tempat budidaya ikan berupa keramba. Ketegasan pemerintah harus ada sejak awal bukan pada saat terjadi bencana baru ditanggapi hingga merugikan banyak pihak, izin adalah kunci yang sangat kuat untuk menjalankan sesuatu, apabila tidak ada ketegasan terjadilah seperti yang dialami desa Ditotrunan dan Jogotrunan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim Peneliti mengucapkan kepada seluruh pihak yang membantu hingga penerbitan jurnal ini, terkhususnya kepada Sekretaris keramba Bapak Bambang Setyo Budhie dan Ketua RW 5 bapak Saiful Fadholi yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk mendapatkan data mengenai keramba yang ada di desa Ditotrunan, Lumajang. Serta kepada bapak Tulus Eka Prasetya selaku Ketua RW 4 desa Jogotrunan yang telah memberikan sudut pandang pemerintah Kabupaten Lumajang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Creswell, J.W. (2011). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Rosa, Dien Vidia. (2016). Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using. Jurnal UNEJ.